

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis semiotika Roland Barthes terhadap karya fotografi Mornwish dalam prosesi temu manten, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pesan moral dalam karya fotografi Mornwish berhasil disampaikan melalui pendekatan visual yang menekankan detail, ekspresi emosional, serta simbol-simbol adat Jawa. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, foto-foto temu manten tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai medium penyampai nilai moral seperti penghormatan kepada orang tua, kesetiaan pasangan, ketaatan, serta pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga.

Karya fotografi Mornwish menegaskan bahwa prosesi temu manten bukan sekadar formalitas, melainkan sarat akan nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Simbol-simbol adat seperti *balangan gantal*, *mideg endog*, *sungkeman*, dan kain jarit dimaknai sebagai tanda moralitas, spiritualitas, dan kultural yang menguatkan legitimasi pernikahan.

Pendekatan dokumenter dan gaya visual khas Mornwish menunjukkan bahwa fotografi pernikahan mampu menjadi media naratif yang mengangkat dimensi emosional dan kultural. Foto-foto temu manten tidak hanya menampilkan keindahan estetis, tetapi

juga menyampaikan pesan moral mengenai tanggung jawab, penghormatan, dan kesinambungan nilai tradisi Jawa di tengah modernisasi.

Pandangan masyarakat, pemangku adat, fotografer lain, dan khalayak umum mengonfirmasi bahwa karya Mornwish memiliki daya tarik estetis sekaligus fungsi edukatif. Dokumentasi temu manten yang ia hasilkan mampu memperlihatkan keutuhan prosesi adat dan mengajarkan nilai-nilai moral bagi generasi penerus.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Fotografer:

Diharapkan fotografer pernikahan tidak hanya berfokus pada aspek teknis (pencahayaannya, make-up, dekorasi), tetapi juga memahami konteks budaya dan nilai moral dalam setiap prosesi adat. Dengan demikian, karya fotografi dapat berfungsi ganda sebagai dokumentasi estetis sekaligus sarana edukasi budaya.

2. Bagi Masyarakat:

Prosesi temu manten hendaknya tidak hanya dipandang sebagai formalitas, tetapi perlu dilestarikan sebagai warisan budaya yang mengandung nilai moral dan spiritual.

Partisipasi masyarakat dalam menjaga tradisi ini sangat penting agar tidak tergerus oleh modernisasi.

3. **Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya:**

Penelitian ini masih terbatas pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap karya Mornwish dalam prosesi temu manten. Peneliti berikutnya dapat memperluas kajian pada genre fotografi pernikahan lain, menggunakan teori semiotika berbeda (misalnya Peirce atau Eco), atau menelaah perbandingan antarbudaya sehingga penelitian ini semakin kaya secara teoritis maupun praktis.

4. **Bagi Generasi Muda:**

Diharapkan generasi muda lebih terbuka untuk memahami bahwa dokumentasi pernikahan bukan sekadar tren visual, tetapi juga media pewarisan nilai moral dan kultural. Dengan begitu, karya fotografi dapat menjadi sarana refleksi sekaligus penguat identitas budaya.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM